

YOGYAKARTA
22 AGUSTUS
30 SEPTEMBER
2005

L'ATLAS / PARIS

SUN7 / PARIS

ARTIS JOGJA

ARTIS BANDUNG

ARTIS JAKARTA

ARTIS BALI

SEMINAR
WORKSHOP
PAMERAN
AKSI

There: publik start

MENCARI
RUANG PUBLIK
LEWAT
SENI RUPA
TEMPORER

Diprosori Sepenuhnya Oleh:



“

Basuki Resobowo mungkin tidak terlalu menimbang keren atau tidak aktifitasnya ketika mulai menggambari gerbong-gerbong dan dinding di Yogyakarta. Saat itu kota ini adalah ibukota Republik Indonesia yang baru setahun merdeka

”

TINJAUAN SEJARAH

SILSILAH SENI RUPA DI TEMPAT UMUM

Apotik Komik melakukan aktifitas seni di tempat-tempat umum di jalan-jalan di Yogyakarta sejak 1999. Kelompok yang terdiri atas beberapa seniman muda yang tidak pandai membaca resep dokter ini, menggambari karton-karton dan menempelkan hasilnya di dinding-dinding kosong yang ada. Pada saat yang bersamaan Taring Padi melakukan aktifitas yang serupa. Kedua kelompok ini menunjukkan perbedaan kandungan pesan.

Seni rupa sendiri saat itu bukan barang baru di tempat-tempat umum kita. Semua tempat di Indonesia mengenal kampanye pemerintah Orde Baru dalam bentuk spanduk, baliho, poster, lukisan dinding, patung, relief, dan sebagainya. Kebanyakan berisi pesan seputar pembangunan, keamanan nasional, abri masuk desa, dan keluarga berencana. Ada pula kampanye mengenai mitos seorang presiden. Hari-hari besar nasional juga merupakan sumber inspirasi pembuatan kampanye luar ruang.

Aktifitas non pemerintah di dinding-dinding kosong saat itu berkisar pada tagging kelompok atau individu, biasanya bagian dari suatu perseteruan antar kelompok gaul.

Catatan sejarah Orde Lama menunjukkan pula bahwa kampanye pemerintah sejak awal memang menggunakan media seni rupa di tempat-tempat umum. Perbedaan antara seni rupa Orde Lama dan Orde Baru, bersumber pada karakter kekuasaannya. Orde Baru ditandai dengan pembangunan patung-patung dan monumen pahlawan, sementara Orde Lama, selain karya semacam Monas, cenderung mendirikan patung-patung figur rakyat semacam Tugu Tani.

Karena perseteruan politik di jaman Orde Lama begitu terbuka, aktifitas non-pemerintah juga ditandai dengan perseteruan politik. Dinding-dinding kosong ditulisi pesan-pesan politik dari afiliasi partai yang berbeda. Mungkin karena diskotik belum jamannya, dan kebut-kebutan di jalan dengan delman merepotkan, partai-partai politik atau kelompok gerakan sosial lainnya adalah satu-satunya tempat untuk bisa kelihatan keren.

Basuki Resobowo mungkin tidak terlalu menimbang keren atau tidak aktifitasnya ketika mulai menggambari gerbong-gerbong dan dinding di Yogyakarta. Saat itu kota ini adalah ibukota Republik Indonesia yang baru setahun merdeka. Merdeka lagi serius banget. Sisi dalam tembok timur dan selatan keraton, seturut catatan Hersri Setiawan, berubah

menjadi kanvas lukisan Revolusi atau "Revolusi dalam Lukisan" setinggi 4 meter dan sepanjang 2 kilometer (baca: 2000 meter). Keren abis.

Enampuluh tahun sesudah merdeka, salah satu sumber inspirasi artis-artis baru di seni gambar dinding di tempat umum banyak datang dari tradisi Amerika. Salah satu kosa kata baru yang satu atau dua dekade terakhir ini mulai muncul di kamus ngobrol adalah *graffiti*. Segala aktifitas coret tembok sering dengan cepat diistilahkan *graffiti*. Mari kita sama-sama menyalahkan Basquiat dan Keith Haring untuk booming ini. Tradisi hip-hop juga mempercepat pertumbuhan style dan pesan, lalu bersama gaya-gaya lain dari seluruh dunia saling bertukar dan mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana musik rap atau rock punya berbagai aliran, demikian juga sebenarnya *graffiti*. Dalam kasus negara-negara dengan

kultur urban yang berhasil menyusun tradisi, *graffiti* telah berkembang menjadi suatu dunia yang punya tatanannya sendiri, punya bahasa, aturan main, pasar, bahkan industrinya sendiri.

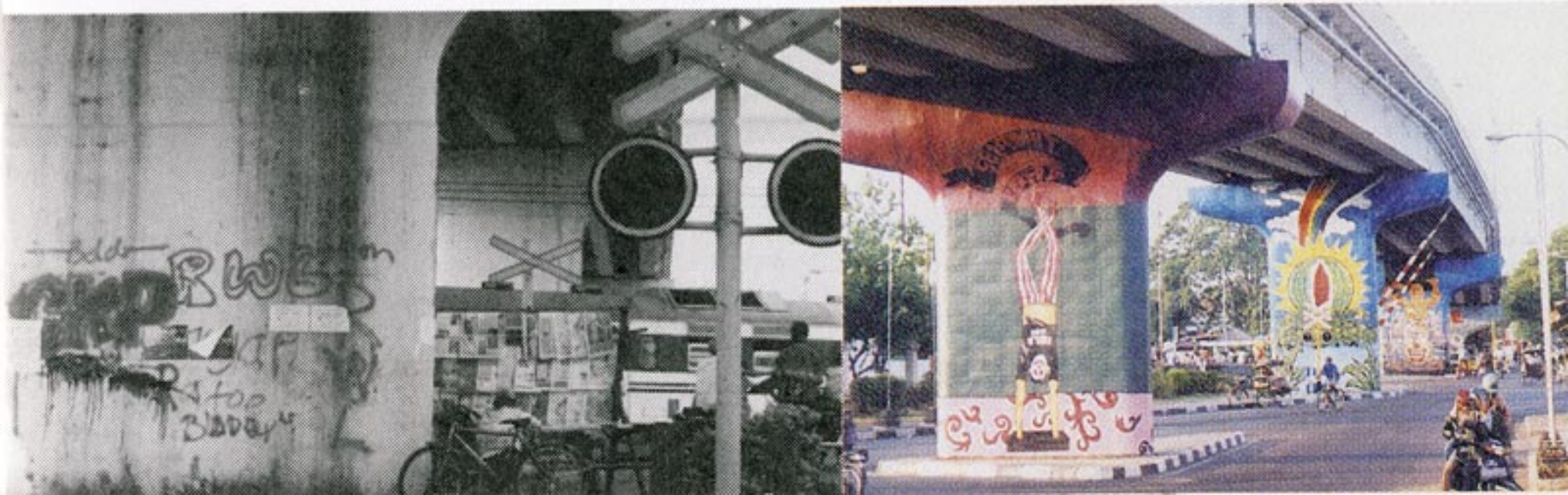
Pengetahuan mengenai subkultur ini tentu saja sexy. Sebagaimana dulu pengetahuan dunia *underground* begitu sexy-nya sehingga menyebar lebih cepat daripada flu burung. Banyaklah artist-artist rupa bermunculan untuk mengikuti tradisi ini, atau sebagian yang lain, bercita-cita untuk membangun tradisi *graffiti*nya sendiri.

Sekalipun ada seorang seniman Apotik Komik yang paham resep hip-hop, sebagai kelompok Apotik Komik lebih tertarik untuk mengajak masyarakat dari berbagai golongan untuk sama-sama membuat seni di tempat umum,

secara khusus jenis mural. Maka ditahun 2002, bekerja sama dengan pemerintah kota, mereka membuat proyek mural yang bernama "Sama-Sama" di empat tempat yang sangat strategis di Yogyakarta. Publikasi yang baik telah menginspirasi banyak tempat di Yogyakarta mulai menghias dan mendekorasi dinding-dinding kosong mereka sendiri.

Satu ruas jalan di pojok suatu universitas di Yogyakarta, bahkan dibersihkan dari penjual makan kaki lima agar mural di dinding-dindingnya bisa terlihat di malam hari dan dapat dinikmati pejalan kaki.

Saat ini trotoar itu lebih sering kosong.





Adakah itu yang dinamakan ruang publik? Suatu tempat dimana kamu bisa sekedar duduk dengan lega, tidak terganggu dengan tawaran iklan komersial atau bisingnya lalu lintas jalan? Suatu tempat dimana aktifitas bertemu dan bersama orang lain terjadi dalam kehangatan? Suatu tempat dimana tidak ada yang lebih berkuasa selain kamu dan kita semua?



RE:PUBLIK
ATTN:KAMU

APA KAMU BAIK-BAIK SAJA HARI INI?

Keluar rumah, bermaksud sekedar ingin jalan-jalan, kamu mendapati lalu lintas yang macet, di penuh motor dan mobil yang berdesak-desakan. Kamu tanggung dan nggak punya pilihan. Kamu ingin suasana dan udara segar. Lewat Kotabaru, kamu bingung. Ada beberapa potong kotak dari semen yang sepertinya bias dijadikan tempat duduk. Tapi masa untuk duduk di sana sudah lewat. Kamu dulu mau melakukannya, ketika kendaraan belum seramai sekarang, ketika ngobrol dengan teman tidak perlu mengeluarkan suara kencang-kencang. Sampai di Malioboro, sehabis lewat deretan billboard yang menjulang dan membuat pandanganmu sedikit pusing, kamu terheran-heran. Kamu nggak bisa menemukan alasan kenapa nama jalan itu begitu terkenal se-Indonesia. Sejauh matamu memandang hanya ada billboard besar. Seluruh kendaraan se-Jogja seperti ingin melewati jalan kecil ini. Aturan lalu lintas berganti-ganti tapi tidak mengatasi macet. Kamu sempat berpikir agak ekstrim: sebaiknya mall besar di jalan itu dibubarkan saja.

Terus ke arah selatan, lewat halaman Bank Indonesia, kamu sampai ke Alun-Alun Utara. Kamu lagi-lagi terheran-heran. Kalau halaman Bank Indonesia sudah berubah menjadi tempat

parkir, kenapa Alun-Alun Utara bisa berubah jadi seperti terminal. Bis-bis besar sekarang seperti rebutan berteduh di bawah beringin alun-alun yang cuma dua. Harapan kamu satu-satunya cuma ke Alun-Alun Selatan, minum ronde, duduk tenang.

Mangkuk ronde hangat sudah ada di tanganmu, tapi kamu bingung dimana harus duduk. Ada tempat kosong di satu sudut, tapi sebelum kamu sampai, orang lain sudah lebih dulu duduk di sana. Kamu sadar, bahwa seperti juga kamu, kebanyakan orang merasa bahwa Alun-Alun Selatan adalah satu-satunya tempat yang masuk akal untuk dijadikan *manggon nongkrong*. Sial, semua orang berpikir begitu. Alun-Alun Selatan jadi terlalu ramai. Sehabis mangkuk ronde licin, kamu cepat-cepat memutuskan pergi. Khawatir kalau kamu terlalu lama di sana, orang lain jadi tidak kebagian tempat duduk. Kamu pulang.

Melewati jalan Kaliurang sebelum ringroad menuju ke arah rumah, kamu ingat bahwa kurang dari 10 tahun yang lalu kamu masih bisa jalan tenang sore-sore begini. Kini seluruh jalan Kaliurang sudah berubah jadi toko, dan seluruh jalanan dipenuhi billboard, poster promosi, balon promosi. Sampai di dalam rumah kamu cepat-cepat mengunci pintu kamarmu

dan menyesal apa perlunya kamu pergi.

Adakah itu yang dinamakan ruang publik? Suatu tempat dimana kamu bisa sekedar duduk dengan lega, tidak terganggu dengan tawaran iklan komersial atau bisingnya lalu lintas jalan? Suatu tempat dimana aktifitas bertemu dan bersama orang lain terjadi dalam kehangatan? Suatu tempat dimana tidak ada yang lebih berkuasa selain kamu dan kita semua? Adakah seharusnya pihak yang menyediakannya bagi warga, untukmu dan kita semua? Atau haruskah kita perlu menciptakan sendiri ruang bersama bagi kita?

Proyek **re:publik** dimulai dari sekian pertanyaan di atas. Pertanyaan yang mungkin kamu sering lontarkan dalam percakapan dengan teman di warung *kucingan*. Tidak, kami tidak mungkin bisa menyediakan solusinya. Kami cuma ingin mengabarkan padamu bahwa kamu tidak sendiri. Kami juga, seperti dirimu selalu keluar rumah untuk mencoba berjalan-jalan. Kita sama-sama pernah menyusuri jalan-jalan di kota ini, dan kita sama-sama pernah pulang ke rumah menyesal kenapa harus pergi. Kami ingin mengenang peristiwa ini dan mengatakan kepada orang-orang bahwa jalan-jalan di kota sudah sangat tidak nyaman, seperti sama-sama sudah kita buktikan.

Kami akan melakukan sedikit yang kami bisa untuk mengatakan bahwa orang-orang seperti kita itu ada. Orang-orang yang tak berhenti berharap bahwa kota ini menjadi sedikit lebih manusiawi. Kami akan menunjukkan tanda bahwa kami ada. Kami datang melalui gambar, tulisan, poster, stiker, tanda di trotoar, di bis kota, di dinding-dinding di tepi jalan-jalan yang kamu lewati, dan kamu akan tahu bahwa kamu tak pernah sendiri.

Suatu percakapan akan dimulai kembali. Kelanjutan dari suatu obrolan dan kampanye yang pernah diajukan Apotik Komik beberapa tahun yang lalu. Kita akan mencoba membacanya bersama-sama, duduk dalam sebuah diskusi untuk melihat apa yang sesungguhnya terjadi, apa yang bisa kita pelajari dari catatan pengalaman yang ada. Lalu bersama **re:publik** kita akan mencobanya, bikin tanda bahwa kota ini sesungguhnya benar-benar punya kita bersama, sekali lagi.

Kami akan menyediakan tinta, cat, karton, plester, spray can, lalu mereka, akan berkeliling, mencari-cari dinding kosong di seluruh penjuru kota, untuk menembaknya dengan warna, dengan kata. Mereka kami undang dari semua kota yang bisa kami hubungi: Jakarta, Bandung, Solo, Bali, Paris.

Bersama-sama dengan seniman Yogyakarta, kota dimana seluruh aktifitas ini dikerjakan, selama sebulan mereka akan mendatangi lebih dari 15 lokasi. Kami agak tidak sabar menunggu yang terjadi. 15 lokasi ini akan berubah, beragam gaya, selera, gagasan akan dipancang di dinding-dinding, trotoar, halte bus, tiang lampu, bis kota. Seluruh tempat akan ditembak, seluruh tempat di-*bomb*. Mungkin kita akan sedikit melihat gaya hip-hop, atau sekedar deretan kata. L'Atlas dari Paris menjanjikan pengalaman spirituil di jalanan, sebagai pengaruh dari kaligrafi arab, dan menunjukkan arah mata angin. Sun7 rekan sekotanya, menjanjikan eksplorasi yang kuat atas warna, teknik cetak, dan cahaya. Lebih jauh, mereka bersepakat, sebagaimana yang biasa mereka lakukan, mereka akan mempelajari kota ini sebelum menembaknya. Kami berjanji: *no-bullshit-tagging, no-decorative-*



kembang-kembang, *no-boys-band*. Setelah menjalani *workshop* untuk menemukan titik ketemunya gagasan mereka kami percaya mereka hanya bicara yang perlu mereka bicarakan. Daripada ngomong tapi bikin sepet mata, kami memilih mengecat putih saja seluruh dindingnya.

Kami merasa sangat bersemangat. Kami sudah bisa mendengar denting besi di dalam spray can yang terguncang karena suatu alasan. Alasan yang mungkin kamu akan sangat suka. Kami berharap kamu akan suka. Begitupun, kalau kamu tidak suka, kami sarankan kamu siap-siap menyodorkan gagasanmu sendiri, lalu tutupi saja karya mereka. Sebab itulah yang kami harapkan: suatu respon.

Mereka, seniman-seniman yang biasanya bekerja di jalan-jalan, paham betul bahwa karya mereka bersifat temporer dan itu tidak menghentikan mereka. Ada banyak jalan untuk mengatakan bahwa mereka ada, ada fotografi, ada video, dan -yang paling penting- ada pembelaan orang-orang yang menyukai karya mereka lalu diam-diam turut serta menjaganya. Setidaknya dalam ingatan mereka. Lalu ingatan ini akan berkata pada mereka bahwa di tengah kota yang menor, udara yang busuk, dan tanaman plastik, kota masih menyimpan kemungkinan-kemungkinan.

Kemungkinan yang bisa diujicoba terus-menerus. Dipertanyakan terus-menerus.

Jika benar bahwa dukungan ini ada, kami mungkin akan kembali lagi tahun depan dan melakukan hal yang sama, lebih besar, lebih massif, lebih nekat.

“
mereka, seniman-seniman yang biasanya bekerja di jalan-jalan, paham betul bahwa karya mereka bersifat temporer dan itu tidak menghentikan mereka.
”

Bahkan jika dukungan ini belum ada, kami tetap melakukannya sambil berharap tahun depan dukungan itu akan datang. Kami percaya, jika suatu saat kita bisa menyatukan suara kita, mungkin orang-orang di pemerintahan yang kita gaji mau benar-benar mengerjakan tugas mereka, untuk kepentingan kita.

Benar, kami optimis. Tahun ini **re:publik** telah membangun kesepakatan yang setara dengan sebuah perusahaan komersial. PT. Djarum bersedia menjadi sponsor tunggal tanpa harus

mencantumkan brand mereka di dinding-dinding dan di seluruh medium di tempat umum yang akan kami tembak. Suatu terobosan dari sebuah perusahaan komersial besar yang memang berniat untuk menjalankan suatu kampanye atas bagaimana sebuah perusahaan multinasional melakukan pendekatan atau masuk dan terlibat sebagai sponsor dalam proyek-proyek seni kontemporer di Indonesia secara lebih elegan dan mutualis. Pola kerjasama ini telah menunjukkan kepada kami bahwa mencari bentuk kota yang lebih sehat telah menjadi kepentingan banyak pihak.

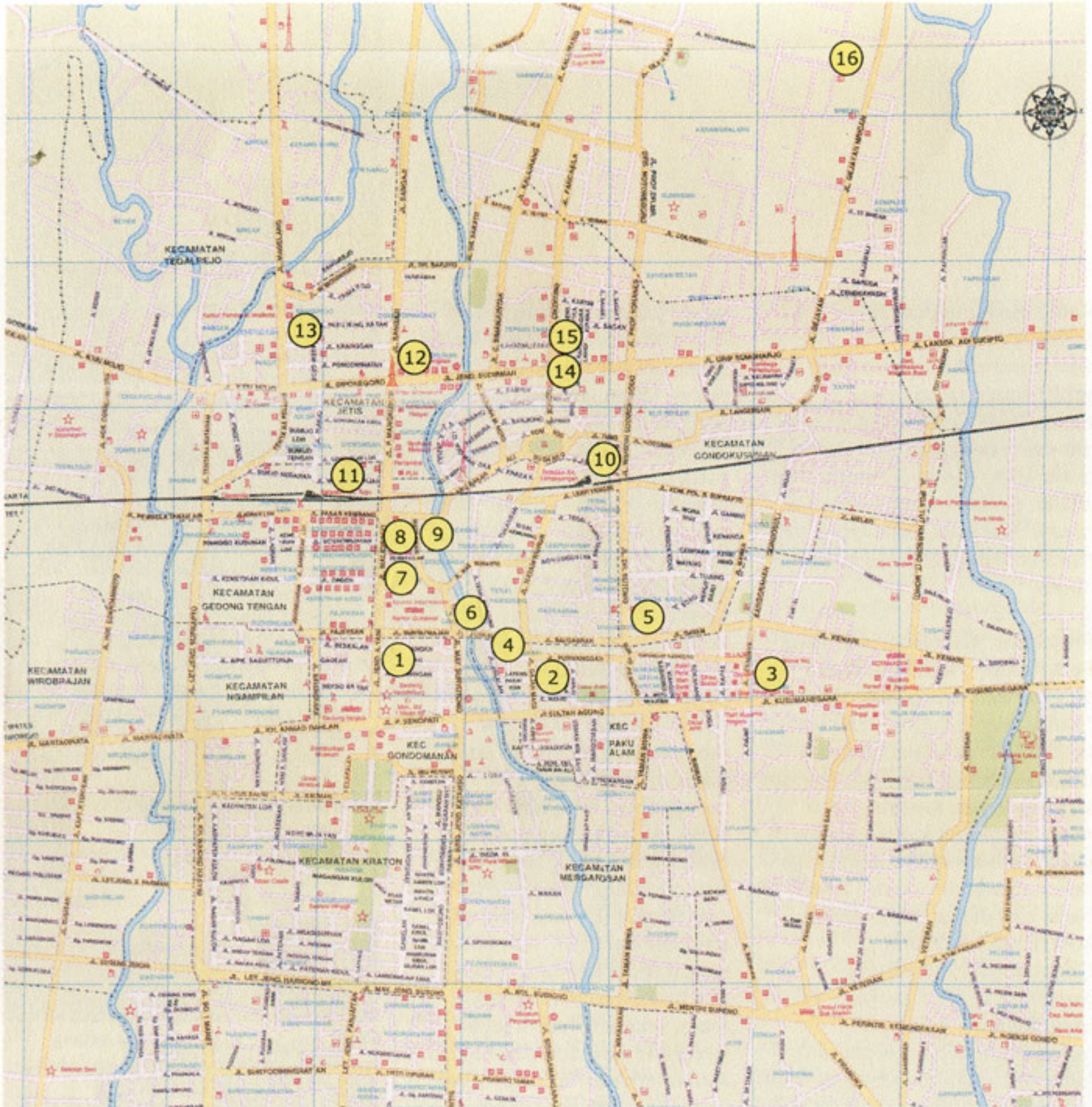
Lebih optimis lagi, karena kami tak berbeda dengan dirimu. Suatu kali kami ingin jalan-jalan di kota ini dan terpana ketika menemukan seseorang mengajukan pertanyaan di sebuah billboard yang sangat besar, polos, tanpa merk, tanpa penawaran produk, bertuliskan: Apa kamu baik-baik saja hari ini?

Adalah penting bagi kami bahwa kamu sungguh-sungguh baik-baik saja.

Kalau tidak, mari kita bicara.



PETA LOKASI RE:PUBLIK



① PASAR BRINGHARJO

② JL. GAJAH MADA

③ JL. CENDANA

④ JL. JAGALAN

⑤ JL. GAYAM

⑥ JALAN JUMINAHAN

⑦ MALIOBORO MALL

⑧ JL. PERWAKILAN

⑨ JL. MATARAM

⑩ STASIUN LEMPUYANGAN

⑪ STASIUN TUGU

⑫ MONUMEN TUGU

⑬ JL. MAGELANG

⑭ KOMPLEKS SMU 9

⑮ GALERIA MALL

⑯ SELOKAN MATARAM